

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagian besar masyarakat Islam di Indonesia menganut mazhab Ahlul Sunah Wal Jamaa'ah, yang tersebar di banyak organisasi keagamaan, termasuk Muhammadiyah (MU) dan nadhalatul Ulama (NU), yang merupakan organisasi Islam terbesar di Indonesia. Ada hubungan kuat antara nilai-nilai agama di masyarakat Indonesia—agama Islam adalah salah satunya—dan kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Namun, dapat disimpulkan bahwa norma-norma masyarakat sangat berhubungan dengan norma-norma agama.

Dalam sosiologi perfektif, masyarakat agama dianggap sebagai fenomena sosial yang terdiri dari unsur-unsur institutif. Contohnya termasuk kelompok keagamaan dan institusi religius yang memiliki tingkah laku yang unik baik di dalam maupun di luar institusi sesuai dengan norma agama.¹ Dengan cara yang sama, ada banyak kelompok keagamaan dan organisasi keagamaan yang dapat dianggap sebagai fenomena sosial di masyarakat. Sementara itu, sejarah manusia terus bergerak maju ke arah mencapai kesempurnaan, kebebasan, dan penguasaan total atas alam itu sendiri.

Dalam menjalani hidup dan kehidupannya, manusiapun tidak terlepas dari proses sejarahnya. Karena pada dasarnya, manusia sebagai pelaku utama yang menentukan gerak Sejarah dituntut untuk berperan dalam lembaran peristiwa-peristiwa hidupnya. Keberhasilan atau kegagalan manusia dalam mengarungi hidupnya merupakan rentetan perjuangan yang tidak terpisahkan dari peristiwa sebelumnya yang mereka lewati.

Teori Sejarah mengatakan bahwa Sejarah adalah *continuity of changes*. Hal ini berarti bahwasanya peristiwa Sejarah terus berubah berdasarkan peristiwa itu terjadi, dan terus berkelanjutan membentuk rangkaian cerita Sejarah yang terus menerus tak berhenti selama hayat masih dikandung badan.

Disini jelas betapa pentingnya sejarah untuk menentukan masa yang akan datang, dengan masa lampau sebagai cerminnya. Dengan Sejarah, penulis dapat mencari hukum-hukum yang menguasai kehidupan seorang manusia. Tentunya hal ini tidak terlepas dari kesadaran Sejarah.

¹ Hendro Puspito. D. (1993). *Sosiologi Agama*. Kanisius.

Begitu pun halnya dengan sejarah berbagai macam organisasi Islam di Indonesia yang memiliki pemahaman yang berbeda-beda, salah satunya adalah Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI). Organisasi ini mempunyai tujuan untuk mewujudkan persatuan kalangan umat Islam berdasarkan wahyu Mirza Ghulam Ahmad hidup sebagai Imam Mahdi. Untuk membentuk jemaat yang solid, Jemaat Ahmadiyah pun menerapkan sistem bai'at kepada para jemaatnya.

Antara Ahmadiyah dan umat Islam lainnya di Indonesia ada banyak persamaan, salah satunya adalah mereka mengikuti Kitab Suci dan ajaran yang sama seperti umat Islam lainnya. Di antara perbedaan mereka, Muslim Jemaat Ahmadiyah percaya bahwa Al-Masih (juga disebut sebagai Imam Mahdi dalam beberapa kasus) mendirikan Jemaat Muslim Ahmadiyah di Akhir Zaman. Ahmadiyah adalah gerakan pembaharuan Islam yang tidak memiliki ajaran atau syariat baru. Tujuannya adalah untuk memperbarui Islam yang benar seperti yang diajarkan Rasulullah (shallallahu 'alaihi wasallam). sementara komunitas Islam lainnya menantikan kedatangan sosok Pembaru tersebut.²

Muslim Ahmadi, seperti agama Islam lainnya, beriman pada "Lima Rukun Islam" dan "Enam Rukun Iman". Mereka juga berpedoman pada kitab suci yang sama, Al-Qur'an, dan percaya bahwa Islam adalah agama terakhir dan sempurna yang tersedia untuk manusia. Mereka percaya bahwa Nabi Muhammad (saw) adalah Khataman Nabiyyiin ("Cap of the Prophets") karena beliau adalah figur agung bagi umat manusia.³

Sebagian umat Islam lainnya percaya bahwa Al-Masih yang Dijanjikan belum datang, dan jika dia turun, itu adalah Isa Ibnu Maryam, sosok yang sama yang dikirim kepada orang-orang Yahudi lebih dari dua abad yang lalu sebagai Al-Masih. Mereka juga percaya bahwa Nabi Isa as telah diangkat ke langit dan akan kembali ke dunia dalam bentuk manusia. Mereka percaya bahwa ketika Nabi Isa berada di dunia, dia akan menghapus salib dan menyembelih semua hewan babi.

Muslim Jemaat Ahmadiyah menganggap nubuatan itu sebagai kiasan. Dengan kata lain, Al-Masih tidak akan datang untuk memaksa orang untuk masuk Islam; Sebaliknya, dia akan mempromosikan kebenaran agama Islam melalui dalil, pikiran, dan wawasannya.

² TimAhmadiyah. (2020, February 18). *Apa Perbedaan Muslim Ahmadiyah dan Muslim Lainnya*. Ahmadiyah.Id. diakses pada 18 September 2023

³ Ibid

Organisasi Jemaat Ahmadiyah adalah organisasi internasional yang didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad di Ludhiana, India, pada tahun 1889.⁴ Ia dilahirkan di Qadian, India, pada 13 Februari 1835, dan meninggal dunia pada 26 Mei 1908 di Lahore, Pakistan saat ini. Pada akhir tahun 1890, Guhlam Ahmad mengumumkan dirinya sebagai Imam Mahdi Mahdi dan Al-Masih. Dia adalah orang yang dijanjikan oleh Nabi Muhammad SAW untuk menghidupkan kembali agama islam dan menegakan syariat islam di zaman akhir.⁵ Berdasarkan wahyu yang dia percaya telah diberikan oleh Tuhan, Mirza Ghulam Ahmad mengakui dirinya sebagai Al-Masih, al-Mahdi, atau Imam Mahdi. Dia juga dianggap sebagai nabi zhilli, atau nabi bayangan, bagi Jemaat Ahmadiyah.

Hazart Mirza Ghulam Ahmad telah menyaksikan penurunan kehidupan umat Islam di semua bidang, serangan Arya Samaj terhadap kaum muslim, kolonialisme Inggris di India (Asia Selatan), dan kristenisasi oleh misionaris Eropa yang didukung oleh penjajah. Akibatnya, semangatnya untuk pembaharuan muncul.

Setelah meninggal dunia pada tahun 1908, para Imam menjabat sebagai Khalifatul Masih. Khalifatul Masih I adalah Hakim Nuruddin, Khalifatul Masih II adalah Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, Khalifatul Masih III adalah Mirza Nasir Ahmad M.A., Khalifatul Masih IV adalah Mirza Tahir Ahmad, dan Khalifatul Masih V adalah Mirza Masroor Ahmad, yang saat ini memimpin Jemaat Ahmadiyah di seluruh dunia.⁶

Didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad, Jemaat Ahmadiyah telah menyebar ke banyak negara dan sekarang menjadi gerakan internasional. Jamaat ini ada di Indonesia sejak tahun 1925.⁷ M. Rahmat Ali H.A.O.T. tiba di Tapaktuan, Aceh pada awal masuknya Ahmadiyah ke Indonesia. Pelajar Tapaktuan yang pergi ke Qadian sebelum kedatangannya memberikan informasi kepada keluarganya di Tapaktuan, jadi masyarakat Tapaktuan menerimanya.⁸

Oleh karena itu, Jemaat Ahmadiyah memiliki potensi yang sangat besar di Indonesia. Karena Jamaat ini telah berkembang dan menyebar ke berbagai provinsi di

⁴ Zulkarnain, I. (2005). *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*. LKIS. hlm 64-65

⁵ Kunto Sofianto, Ph. D. (2014). *Tinjauan Kritis Jemaat Ahmadiyah Indonesia*. Neratja Press. Hlm 1

⁶ Suryawan M.A. (2006). *Bukan Sekedar Hitam Putih Kontroversi Pemahaman Ahmadiyah*. Azzahra Publishing. hlm 3.

⁷ Munasir Sidik. (2008). *Dasar-Dasar Hukum & Legalitas Jemaat Ahmadiyah Indonesia*. Jemaat Ahmadiyah Indonesia. hlm 20.

⁸ Kunto Sofianto. Op cit. hlm 113.

Indonesia sejak berdirinya hingga saat ini, fakta bahwa sejak tahun 1932, Jamaat ini telah menyebar ke berbagai wilayah, dengan sekitar 181 cabang terbesar di seluruh provinsi Indonesia.⁹

Pada tahun 1931, M. Rahmat Ali pergi ke Batavia dan Bogor untuk bergabung dengan Ahmadiyah. M. Rahmat Ali menyebarkan Ahmadiyah di kedua kota tersebut. Pada tahun 1934, dia menugaskan Entoy M. Tayyib, seorang mubaligh Ahmadiyah lokal bersama Abdul Wahid, untuk menyebarkan Ahmadiyah ke Jawa Barat. Setelah menyebarkan di Tasikmalaya, Entoy M. Tayyib berusaha menyebarkan Ahmadiyah di Garut. Di kota itu, Entoy M. Tayyib secara tidak sengaja bertemu dengan Udin Sayudin, teman dekatnya yang pernah ditahan di Boven Digul, Irian Barat (Papua). Mereka biasa berkumpul untuk berbicara tentang kemajuan Islam di Garut. Entoy M. Tayyib mengingatkan Udin bahwa sebuah gereja sedang dibangun di Garut untuk menyebarkan agama Kristen.¹⁰

Oleh karena itu, Entoy M. Tayyib menyarankan Udin untuk menghentikan penyebaran agama Kristen di Garut dengan meminta pendeta Kristen untuk berdebat dengan orang Islam. Konferensi itu diadakan di Gereja Finkster di Jl. Ciledug Garut, yang sekarang digunakan oleh Bank BCA Garut, pada Februari 1935. M. Rahmat Ali (Ahmadiyah) dan K.H. Moestafa Kamil (Partai Syarikat Islam Indonesia/PSII) bertindak sebagai perwakilan Islam. Pendeta Wedding, pendeta Francis, dan pendeta Meyer bertindak sebagai perwakilan Kristen. Entoy M. Tayyib bertindak sebagai ketua debat, dan R. Idih Pradiputra bertindak sebagai anggota juri. Masalah yang diperdebatkan adalah bahwa Muhammad bukanlah nabi dan bahwa al-Quran bukanlah salinannya dari Bibel.¹¹

M. Rahmat Ali, yang mewakili pihak Islam, memenangkan acara debat tersebut. Setelah melakukan penelitian yang mendalam, mereka tidak lagi memiliki keraguan untuk bergabung dengan Ahmadiyah. Pada tahun 1935, Jemaat Ahmadiyah Cabang Garut didirikan dengan pengurus Ganda sebagai ketua, Yahya sebagai sekretaris, Amat sebagai bendahara, Udin Sayudin dan Satibi sebagai anggota, dan Entoy M. Tayyib sebagai penanggungjawab.¹²

⁹ Abdul Halim Mahally. (2006). *Benarkah Ahmadiyah Sesat*. PT Cahaya Kirana Rajasa, hlm 69.

¹⁰ Kunto Sofianto. Op cit, hlm 138

¹¹ Kunto Sofianto. Op cit, hlm 138

¹² Murtolo. (1976). "Sejarah Singkat Perkembangan Jemaa'at Ahmadiyah di Indonesia selama 50 tahun", dalam Sinar Islam, hlm 23.

Setelah utusan tetap Ahmadiyah yang mendapatkan pendidikan di Qadian, India, tiba di Garut pada 22 April 1936 bernama Abdul Wahid dari Tapaktuan, Aceh. Usaha yang dilakukan termasuk membangun masjid di wilayah Sanding secara gotong-royong oleh anggota Jemaat pada tahun 1936. Masjid itu diresmikan pada tahun 1937. Masjid pertama Jemaat adalah di Sanding Garut.¹³ Pada tahun 1937 juga didirikan kelompok Jemaat Ahmadiyah Sukaraja yang diketuai oleh M. Kurdi. Pada tahun 1938, seorang haji bernama H. Basyari Hasan berhasil dibaiat masuk Ahmadiyah oleh Abdul Wahid H.A., dan H. Basyari Hasan dan muridnya semuanya masuk Ahmadiyah. Setelah itu, pada tahun 1938, H. Basyari Hasan mendirikan Jemaat Ahmadiyah Samarang, yang anggota-anggotanya berusaha mengadakan tabligh ke daerah pinggiran, seperti.¹⁴ Setelah banyak jemaat baru didirikan di Garut, pada tahun 1939 Jemaat Garut dan sekitarnya mencapai 400 anggota.¹⁵

Kegiatan Jemaat Ahmadiyah diperkuat lagi setelah Indonesia memperoleh kemerdekaan pada tahun 1945. Namun, pertablighan tidak dapat dilakukan dengan mudah karena adanya gangguan dari Agresi Militer Belanda (1947 dan 1948) dan pemberontakan DI/TII Kartosuwiryo (1949-1962). Namun, orang-orang yang baiat bergabung dengan Ahmadiyah selalu ada. Jemaat Ahmadiyah didirikan di Cibatu pada tahun 1979, di Pangauban pada tahun 1969, dan di Nyalindung pada tahun 1979.¹⁶

Dengan pendirian Jema'at Ahmadiyah di Kabupaten Garut, maka timbullah kecaman dan perlawanan-perlawanan dari kelompok anti Ahmadiyah, terutama dari orang yang ilmu yang setengah-setengah, baik dalam hal politik maupun dalam hal agama. Salah satu contoh perlaawanan yang kasar adalah dari Partai Cap Jangkar yang dikepalai oleh seorang ulama dari Pakistan, yang Bernama Umarudin. Kadang-kadang juga kalua di balai pertemuan diadakan pertemuan seperti ceramah-ceramah, sekali-kali masih ada lemparan-lemparan batu. Lama kelamaan perlawanan menurun semakin drastic, tetapi hanya dengan menyiarkan brosur-brosur, buku-buku dan mereka yang anti juga mengadakan rapat-rapat untuk mencari upaya bagaimana caranya menghadang Ahmadiyah agar jangan terus maju dan berkembang.

¹³ Kunto Sofianto. Op cit, hlm 140.

¹⁴ Endah Barjah. (n.d.). *Data-data Sejarah Ahmadiyah Indonesia Cabang Samarang Garut*.

¹⁵ Ny. Hajjah Taslimah A. Wahid. (1995). *MUBALIGH MARKAZI PERTAMA Haji Abdul Wahid H.A* . Pusdik Mubarak Parung, hlm 28.

¹⁶ Ibdid, hlm 143

Setelah Ahmadiyah mulai berkembang dan terlihat dari berkurangnya perlawanan masyarakat garut, beberapa masyarakat mulai menerima walaupun masih ada penolakan-penolakan yang terjadi hingga sekarang. Masjid Ahmadiyah di Kampung Nyalindung, Kecamatan Cilawu, Kabupaten Garut, adalah salah satu dari banyak penolakan yang masih terjadi hingga saat ini. Masjid Ahmadiyah mulai dibangun pada 2014. Namun, karena diprotes oleh ormas Islam di daerah tersebut, itu tidak selesai. Banyak kelompok anti-Ahmadiyah telah berkunjung ke Nyalindung hanya untuk mengganggu proses pembangunan masjid.

Kemudian, stigma kafir membuat pengikut Ahmadiyah dicurigai dan diancam oleh warga sekitar dan Front Pembela Islam (FPI). Di tengah-tengah pertikaian ini, Jamaah Ahmadiyah tidak tenang untuk melakukan kegiatan ibadah karena mereka sering dipenjara. Bupati Garut kemudian mengeluarkan surat edaran yang melarang aktivitas Jamaah Ahmadiyah karena dasar hukum menjalankan Surat Keputusan Tiga Menteri Bersama (SKB Tiga Menteri).¹⁷ Situasi menjadi lebih buruk ketika tempat ibadah Jemaat Ahmadiyah yang sedang dibangun dirusak, meninggalkan bangunan di tengah pemukiman warga.

Dalam kegiatan sehari-hari, jemaat Ahmadiyah Masjid Nasir Garut kerap melakukan pengajian Bersama setiap minggu tepatnya pada hari selasa dan melakukan bakti sosial pada setiap bulannya. Mereka terlihat sangat rukun dan kompak dalam setiap kegiatan, meskipun mereka hanya sedikit dibandingkan dengan organisasi keislaman lainnya. Salah satu kegiatan sosial yang menarik dari Jemaat Ahmadiyah adalah semangat mereka untuk memberi darah kepada orang yang membutuhkan.

Dibalik ketenangan dalam bermasyarakat, jemaat Ahmadiyah Garut Kembali di beri cobaan dengan adanya penyegelan pada tahun 2021. Di atas tanah seluas 100 meter persegi, rencana masjid jemaat Ahmadiyah di Kampung Nyalindung, Desa Ngamplang, Kabupaten Garut, telah dilarang untuk dibangun karena kondisi sosial dan politik yang tidak stabil, yang menyebabkan banyak masyarakat sekitar melakukan intimidasi terhadap jemaat Ahmadiyah. Dilaporkan bahwa 7 masjid dari 15 cabang Ahmadiyah di Garut telah ditutup dan dihancurkan.

¹⁷ Nurdin, A. A. , J. A. N. , S. E. , & K. K. (2019). *The dynamic of religious life: A study of conflict and integration of Ahmadiyah in Garut, Tasikmalaya and Kuningan, West Java*. Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture.

Berkenaan keluarnya SE bupati, penulis tertarik untuk mengkaji dan menggali lagi mengenai perkembangan Jema'at Ahmadiyah Masjid Nasir di Kecamatan Kota Kulon, Kabupaten Garut. Adapun penelitian Sejarah Perkembangan Jema'at Ahmadiyah di Garut Tahun 2008-2021. mengambil batasan waktu mulai tahun 2008 karena dikeluarkannya SKB 3 menteri terhadap JAI(Jemaat Ahmadiyah Indonesia) tentang larangan aktivitas keagamaan. Sedangkan diakhiri dengan tahun 2021 ditandai keluarnya SE bupati Garut yaitu penghentian pembangunan bangunan milik Jemaat Ahmadiyah di Kampung Nyalindung, Kabupaten Garut.

B. Rumusan Masalah

Agar diskusi tidak menyimpang dari tema yang telah ditetapkan, penulis harus menentukan masalah yang akan dibahas setelah memberikan latar belakang di atas. Oleh karena itu, penulis merumuskan beberapa masalah seperti berikut:

1. Bagaimana Sejarah Perkembangan Jema'at di Masjid Nasir Ahmadiyah Kota Garut 2008-2021?
2. Bagaimana Perkembangan dan Respon Masyarakat Terhadap Perkembangan Jemaat Lokal Ahmadiyah Cabang Masjid Nasir Kecamatan Garut Tahun 2008-2021?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini bertujuan untuk memperoleh ilmu dan juga informasi yang sesuai dengan tema pembahasan yang penulis angkat, dan juga untuk membahas dari rumusan masalah yang telah penulis rumuskan, berikut adalah uraian tujuan penelitian yang akan dibahas:

1. Mengetahui Sejarah Perkembangan Jema'at di Masjid Nasir Ahmadiyah Kota Garut 2008-2021
2. Mengetahui Perkembangan dan Respon Masyarakat Terhadap Perkembangan Jemaat Lokal Ahmadiyah Cabang Masjid Nasir Kecamatan Garut Tahun 2008-2021

D. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka adalah sekumpulan teori-teori yang berisi referensi yang dapat dibandingkan dan juga menjadi dasar dalam sebuah penelitian(Ahmad Albar Tanjung,

2021, p. 9).¹⁸ Maka dari itu penulis mengumpulkan beberapa referensi baik itu skripsi ataupun jurnal yang terkait dengan topik perkembangan Ahmadiyah guna dibandingkan dan juga menjadi referensi penguat dengan topik yang penulis teliti.

Dan penulis menemukan beberapa referensi yang berkaitan dengan penelitian penulis yang berjudul ***RESPONS UMAT ISLAM DI KOTA GARUT TERHADAP PERKEMBANGAN JEMAAH AHMADIYAH MASJID NASIR TAHUN 2008-2021*** telah ditulis sebelumnya berupa skripsi, tesis, buku, dan jurnal terkait perkembangan Jemaah Ahmadiyah diantaranya

1. Ujang Suyatman. 2008. *Sumbangan Ahmadiyah dalam Pengembangan Pemikiran Teologi Islam dan Perkembangannya Pasca SKB 3 Menteri Tahun 2008 (Kasus Ahmadiyah di Bandung dan Garut)*. Bandung: Skripsi Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Dalam karya skripsi tersebut dibahas mengenai pengaruh dari keluarnya SKB 3 Menteri tahun 2008, serta perkembangan pola pertablighan Ahmadiyah khususnya di daerah Bandung dan Garut. Adapun dalam skripsi ini dibahas mengenai Sebagian persepsi masyarakat yang berubah terhadap pergerakan organisasi Ahmadiyah, Adapun Sebagian masyarakat lainnya cenderung apatis dalam merespon SKB yang dikeluarkan oleh 3 menteri.

2. Skripsi yang berjudul “*Ahmadiyah di Kabupaten Garut: Studi tentang Sejarah Berdiri dan Perkembangan Ahmadiyah Di Kabupaten Garut*” yang ditulis oleh Dadan A. A pada tahun 1997 berisi tentang sejarah dan perkembangan Jemaat Ahmadiyah Garut.

Di dalam skripsi ini banyak menjelaskan bagaimana pendirian Jemaat Ahmadiyah pada masa awal serta bagaimana perkembangan pergerakan tabligh mereka, akan tetapi perkembangan jemaat Ahmadiyah Garut hanya sampai masa orde lama dan tidak terlalu lengkap yang di uraikan. Adapun untuk penulisan skripsi ini menggunakan metode penulisan sejarah dan diakronis atau mengurutkan semua peristiwa berdasarkan tahunnya. Tentunya penelitian skripsi ini berbeda dengan skripsi yang di tulis oleh penulis karena dalam skripsi ini hanya di jelaskan sejarah dan perkembangan Jemaat Ahmadiyah Garut

¹⁸ Ahmad Albar Tanjung. (2021). *Metodologi Penelitian: Sederhana, Ringkas, Padat, dan Mudah Dipahami*. Scopindo Media Pustaka, hlm 9

sedangkan penulis meneliti tentang Jemaat Ahmadiyah Garut Cabang Masjid Nasir serta perkembangan kontemporeranya.

3. Skripsi yang berjudul AHMADIYAH: SEJARAH DAN PERKEMBANGAN DI INDONESIA (Tinjauan Atas Berdirinya dan Berkemabangnya di Bandung Tahun 1935-1989) yang ditulis oleh Ade Nur Niana pada tahun 1997 berisi tentang sejarah dan perkembangan Jemaat Ahmadiyah di Bandung.

Di dalam skripsi ini di jelaskan bagaimana Ahmadiyah bisa berdiri dan berkembang di Bandung hingga tahun 1989. Dalam penulisan dalam skripsi ini menggunakan penulisan yang sistematis dan diakronis serta menggunakan metodologi penelitian sejarah, Adapun perbedaan dengan skripsi ini adalah penelitian yang dilakukan penulis berada di Garut sedangkan skripsi yang di tulis oleh Ade Nunur Niana penelitiannya berada di Bandung.

4. Jurnal Iman dan Spiritualitas, vol 1, no 2 yang berjudul “Stigma Kafir Pada Jemaat Ahmadiyah Garut: Studi Kasus tentang Konflik Pendirian Rumah Ibadah” yang di tulis oleh Neng Via Siti Rodiyah, Nisa Ulmatin, dan Mohamad Dindin Hamam Sidik yang merupakan mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Dalam jurnal tersebut dibahas mengenai dampak dari konflik agama yang terjadi di Kabupaten Garut. Dalam pembahasan jurnal ini banyak mengkaji berbagai kemelut yang menimpa jamaah Ahmadiyah karena banyak kelompok radikal yang menolak keberadaan Jemaat yang ada di Garut.

Dari tinjauan Pustaka yang dilakukan, dapat diketahui perbedaan arah penelitian yang dilakukan dalam skripsi-skripsi maupun beberapa karya jurnal di atas lebih ditekankan pada sejarah Ahmadiyah di dua daerah seperti di Bandung dan Garut. walaupun sama-sama di Garut akan tetapi arah penelitian dari skripsi Dadan A. A mengkaji secara umum sejarah dan perkembangan Ahmadiyah di Kabupaten Garut sementara dalam penelitian ini penulis, walaupun sama di Kabupaten Garut namun daerah yang diteliti penulis berbeda dengan beliau. Serta dalam penelitian skripsi dan jurnal lainnya, dalam penelitiannya sudah berbeda yaitu banyak mengkaji tentang masalah-masalah yang kerap dihadapi oleh Jemaat Ahmadiyah, sedangkan dalam penelitian ini ditunjukkan untuk mengetahui sejarah pendirian Jemaat Ahamdiyah Masjid Nasir serta perkembangan bidang sosial, keagamaan, dan pendidikan.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam menunjang penelitian ini tentunya adalah metode sejarah, metodologi sejarah sendiri merupakan prosedur atau metode yang digunakan untuk tahu cara mengetahui.¹⁹ Maka metodologi sejarah itu adalah sebuah ilmu yang membicarakan tentang cara untuk mengetahui peristiwa sejarah atau peristiwa di masa lampau. Dikarenakan penelitian ini berfokus kepada sejarah ataupun perkembangan dari Jemaah Ahmadiyah Masjid Nasir Kota Garut yang akan penulis teliti, maka penulis akan menerapkan metodologi sejarah ini guna mendapatkan informasi selengkap mungkin. Metode penelitian sejarah sendiri terbagi menjadi empat bagian yaitu; Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.

1. Heuristik

Menurut Notosusanto, Heuristik berasal dari Bahasa Yunani *Heuriskein*, memiliki makna yang sama dengan *to find* yang berarti tidak hanya menemukan, tapi mencari dahulu.²⁰ Penulis tentunya menerapkan tahap yang pertama ini dengan cara mencari terlebih dahulu sumber data yang terkait dengan topik yang penulis bahas, dan penulis menemukan sumber data yang terkait dengan topik yang akan penulis bahas sebagai berikut.

Sumber primer adalah kesaksian dari seseorang pelaku sejarah yang menyaksikan atau ikut andil dalam peristiwa sejarah itu, bisa dalam bentuk tulisan, foto, bahkan kesaksian secara langsung sedangkan sumber sekunder adalah ialah sebaliknya, yakni disampaikan oleh yang bukan saksi mata. Berikut sumber primer yang dapat penulis kumpulkan:

a. Sumber Tertulis

1. Koran dan majalah

- 1) Pamphlet Jemaat Ahmadiyah Masjid Nasir tahun 2021 yang diterbitkan pada oleh Masjid Nasir Kota Garut
- 2) Pamphlet prosedur bai'at Jemaah Ahmadiyah Masjid Nasir yang diterbitkan pada tahun 2015 oleh PB Jemaat Ahmadiyah Indonesia

2. Buku

- 1) Buku MUBALIGH MARKAZI PERTAMA Haji Abdul Wahid H.A terbit pada tahun 1995

¹⁹ Sulasman. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Pustaka setia. Hlm 73

²⁰ Ibid, hlm 93.

- 2) Buku Dasar-Dasar HUKUM dan LEGALITAS Jemaat Ahmadiyah Indonesia terbit pada tahun 2007
3. Sumber visual
 - 1) Foto Masjid Nasir Garut tahun 1935
 - 2) Foto Masjid Nasir Garut tahun 2009
 - 3) Foto Masjid Nasir Garut tahun 2015
 - 4) Fotoperintis Jemaat Ahmadiyah Garut, ketua cabang pertama pak Ganda tahun 1940
 - 5) Foto jemaat sanding tahun 1940
 - 6) Foto kegiatan bakti sosial jemaat Ahmadiyah Masjid Nasir saat bencana banjir sungai Cimanuk tahun 2017
 - 7) Foto kegiatan rasalha tahun 2020
 - b. Sumber lisan
 - 1) Bapak Manshur Ali, laki-laki berusia 54 tahun merupakan ketua Jemaat Ahmadiyah Masjid Nasir Kota Garut periode 2017-sekarang
 - 2) Bapak Munawarman merupakan ketua bidang tabligh Jemaat Ahmadiyah Masjid Nasir Kota Garut Periode 2017-sekarang
 - 3) Bapak Kurnia Ahmad merupakan mubaligh Ahmadiyah untuk wilayah Masjid Nasir Kota Garut Periode 2019-sekarang
 - 4) Bapak Remi Purwaka Sadkar, laki-laki 45 tahun merupakan jemaat Ahmadiyah serta cucu dari Sadi'an Kartawidjaya yang merupakan salah satu mubaligh Ahmadiyah generasi pertama di Garut
 - 5) Bapak Cecep Ahmad Sentosa, laki-laki 56 tahun. Merupakan ketua Jemaat Ahmadiyah (Lokal Garut) tahun 2009-2021
 - 6) Bapak Dede Natsir, laki-laki 53 tahun merupakan Lurah di Kelurahan Kota Kulon tahun 2023-sekarang
 - 7) Bapak Agus Somadin laki-laki 52 tahun merupakan keta Rukun Warga 09 Kelurahan Kota Kulon
 - 8) Bapak Usep Setiawan laki-laki 49 tahun. Merupakan ketua Rukun Tetangga 01 RW 09 Kelurahan Kota Kulon
 - 9) Bapak Dr. H. Djodjo Sukardjo yang merupakan Dosen prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati
 - c. Sumber audiovisual

1. Dokumen Visual

- 1) Sejarah Masjid Ahmadiyah di Garut dari masa ke masa
https://www.youtube.com/watch?v=aRFSrWoZp_8&t=318s
- 2) <https://www.alinea.id/nasional/ahmadiyah-di-garut-stigma-kafir-membuat-kami-dicurigai-b2c2W93qJ>

2. Website

- 1) <https://ahmadiyah.org/wp-content/uploads/2012/12/SKB-3-Mentri-tentang-Ahmadiyah.pdf>
- 2) Nasional.tempo.co/read/311528/setahun-15-kekerasan-terhadap-ahmadiyah

Sumber sekunder sendiri adalah kesaksian yang bukan merupakan saksi langsung dari peristiwa sejarah itu, melainkan merupakan saksi dari peristiwa sejarah tersebut dikisahkan, seperti tulisan koran, website, buku jurnal dan lain-lain. Berikut sumber sekunder yang dapat penulis kumpulkan

a. sumber Tulisan

1. buku

- 1) Tinjauan Kritis Jemaat Ahmadiyah Indonesia. Disusun oleh Kunto Sofianto, Ph.D, diterbitkan pada tahun 2014
- 2) Nepangkeun Ahmadiyah karya Sadi'an Kartawidjaya diterbitkan tahun 2019

2. Skripsi

- 1) Skripsi, Ahmadiyah di Kabupaten Garut ; Studi Tentang Sejarah Berdiri dan Perkembangan Ahmadiyah di Kabupaten Garut, Aa Dadan, 1997

b. Sumber Audiovisual

1. Website

- 1) <https://nasional.tempo.co/read/1460295/bupati-garut-terbitkan-se-larang-aktivitas-ahmadiyah-dan-pembangunan-masjid>

2. Kritik

Dalam tahap ini, semua sumber data yang telah dikumpulkan pada tahap heuristic berupa surat-surat, buku-buku, visual hingga wawancara narasumber terkait itu diseleksi dengan mengacu terhadap pada tahap yang telah ditentukan, yaitu Kritik. Tahapan ini tentu memiliki tujuan, salah satu dan yang paling utama adalah menemukan

keotentikan atau keaslian dari sumber data yang telah dikumpulkan pada tahap sebelumnya.²¹ Dalam tahap ini sejarawan dihadapkan dengan kebutuhan terhadap informasi yang benar maupun tidak benar, untuk dapat melalui tahap ini sejarawan harus melimpahkan pemikirannya guna menggabungkan antara ilmu, sikap percaya dan ragu menggunakan akal yang sehat dan logis.²²

Proses kritik sendiri meliputi dua macam, yakni kritik eksternall dan kritik internal. Noto Susanto menjelaskan bahwa setiap sumber memiliki aspek intern dan eksternal. Aspek ekstenal berkaitan dengan apakah itu sumber sejati yang dibutuhkan, dan aspek internal berkaitan dengan apakah sesuatu tersebut dapat memberikan informasi yang dibutuhkan.²³ Maka dari itu penulis mengklasifikasikan terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan sebagai berikut:

1) kritik Ekstern

a. Koran dan majalah

1. Pamphlet jemaat Ahmadiyah Masjid Nasir Garut yang diterbitkan tahun 2021 keadannya masih bagus
2. Pamphlet prosedur bai`at Jemaah Ahmdiyah yang diterbitkan oleh PB Jemaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) pada tahun 2015 dalam keadaan bagus

b. Dokumen

1. Buku MUBALIGH MARKAZI PERTAMA Haji Abdul Wahid H.A sebuah buku yang terdiri dari 239 halaman dengan 18 point yang terdapat di buku tersebut, terbit pada tahun 1995 keadaannya masih bagus
2. Buku Dasar-Dasar HUKUM dan LEGALITAS Jemaat Ahmadiyah Indonesia sebuah buku yang terdiri dari 78 halaman dengan 3 bab yang terdapat pada bku tersebut, terbit pada tahun 2007 dengan keadaan yang masih baru dan disegel oleh plastic.
3. Tinjauan Kritis Jemaat Ahmadiyah Indonesia. Disusun oleh Kunto Sofianto, Ph.D, diterbitkan pada tahun 2014. Sebuah buku yang terdiri dari 361 halaman dan 6 BAB serta masih dalam keadaan bagus
4. Nepangkeun Ahmadiyah karya Sadi`an Kartawidjaya diterbitkan tahun 2019. Berisi 27 halaman dengan 8 point didalannya dengan keadaan masih disegel dan masih bagus

²¹ Ibid, hlm 101.

²² Helius Sjamsuddin. (2007). *metodologi sejarah*. Ombak, hlm 103.

²³ Sulasman. Op cit, hlm 102

c. Sumber visual

1. Foto Masjid Nasir Garut tahun 1950 keadaanya masih bagus
2. Foto Masjid Nasir Garut tahun 2009
3. Foto Masjid Nasir Garut tahun 2015
4. Foto perintis Jemaat Hamadiyah Garut, ketua cabang pertama pak Ganda tahun 1940 keadannya masih bagus dan dapat dikenali terdapat dalam buku album
5. Foto jemaat sanding tahun 1940
6. Foto kegiatan bakti sosial jemaat Ahmadiyah Masjid Nasir saat bencana banjir sungai Cimanuk tahun 2017
7. Foto kegiatan rasalha tahun 2020

d. Sumber lisan

1. Bapak Manshur Ali, laki-laki berusia 54 tahun merupakan ketua Jemaat Ahmadiyah Masjid Nasir Kota Garut periode 2017-sekarang. Beliau merupakan ketua Jemaat Ahmadiyah Garut dari tahun 207 dan merupakan sumber yang mengetahui dan mengalami perkembangan masjid. Umurnya pun masih produktif.
2. Bapak Munawarman merupakan ketua tabligh Jemaat Ahmadiyah Masjid Nasir Kota Garut Periode 2017-sekarang. Beliau merupakan sumber yang ,mengetahui dan melihat perkembangan tabligh Jemaah Ahmadiyah Masjid nasir sejak tahun 2010 hingga sekarang.
3. Bapak Kurnia Ahmad merupakan mubaligh Ahmadiyah untuk wilayah Masjid Nasir Kota Garut Periode 2019 hingga sekarang. Beliau merupakan saah satu Jemaah yang mengetahui dan melihat bagaimana perjalanan Jemaah Ahmadiyah Masjid Nasir Kota Garut berjalan dan berkembang dari tahun 2008 hingga sekarang.
4. Bapak Remi Purwaka Sadkar, merupakan laki-laki 45 tahun yang merupakan Jemaah Ahmadiyah Masjid Nasir dan juga sebagai cucu dari Sadi`an Kartawidjaya yang merupakan salah satu mubaligh Ahmadiyah generasi pertama di Garut.
5. Bapak Cecep Ahmad Sentosa merupakan mantan ketua Jemaat Ahmadiyah Masjid Nasir tahun 2009-2021. Beliau merupakan salah satu sumber dalam pencarian tentang sejarah dan perkembangan Ahmadiyah Garut

6. Bapak Dede Natsir yang merupakan lurah dari Kelurahan Kota Kulon yang juga merupakan orang asli dan cukup mengetahui tentang informasi tentang Ahmadiyah Masjid Nasir
 7. Bapak Agus Somadin merupakan laki-laki 52 tahun merupakan ketua RW 09 Kelurahan Kota Kulon. Beliau sudah cukup lama menetap di daerah sekitaran Masjid Nasir sehingga mengetahui proses perkembangan yang tampak dari luar masyarakat.
 8. Bapak Usep Setiawan laki-laki 49 tahun merupakan seorang ketua RT 01 RW 09 Kelurahan Kota Kulon. Beliau juga sama seperti Bapak Agus Somadin yang sudah lama menetap disekitar Masjid Nasir, sehingga dapat memberikan informasi terkait keadaan masyarakat sekitar terhadap Jemaah Ahmadiyah
 9. Bapak Dr. H. Djodjo Sukardjo merupakan dosen prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Beliau merupakan salah satu saksi sejarah yang melihat, mendengar, dan merasakan perkembangan Jemaat Ahmadiyah Garut pada periode 1960-1990
- e. Sumber Dokumen Visual
1. Sejarah Masjid Ahmadiyah di Garut dari masa ke masa https://www.youtube.com/watch?v=aRFSrWoZp_8&t=318s video Video Youtube yang berdurasi 24 menit, sumber ini termasuk sumber primer karena dikeluarkan oleh Channel MTQ yang dimana merupakan channel youtube Ahmadiyah.
 2. <https://ahmadiyah.org/wp-content/uploads/2012/12/SKB-3-Mentri-tentang-Ahmadiyah.pdf> website ini merupakan website resmi dari AHmadiyah Indonesia dan termasuk sumber primer karena dikelola oleh Ahmadiyah Indonesia.
 3. <https://nasional.tempo.co/read/1460295/bupati-garut-terbitkan-se-larang-aktivitas-ahmadiyah-dan-pembangunan-masjid> berita ini dimuat oleh koran tempo yang dimana bisa dipercaya, sumber ini termasuk sumber sekunder

2) Kritik Internal

- a. Koran dan majalah

1. Pamphlet jemaat Ahmadiyah Masjid Nasir Garut yang diterbitkan tahun 2021 berisikan info tentang Jemaat Ahmadiyah dan Masjid Nasir sendiri
 2. Pamphlet prosedur bai`at Jemaah Ahmadiyah berisikan info dan tata cara bai`at bagi orang yang akan masuk Ahmadiyah
- b. Dokumen
1. Buku MUBALIGH MARKAZI PERTAMA Haji Abdul Wahid H.A terbit pada tahun 1995 berisikan tentang mubaligh pertama yang datang ke garut serta berisi info tentang perkembangan jemaat Ahmadiyah Garut sejak didirikan serta perkembangan masjid Nasir dan Masjid Sanding
 2. Buku Dasar-Dasar HUKUM dan LEGALITAS Jemaat Ahmadiyah Indonesia terbit pada tahun 2007 berisi tentang legalitas JAI (Jemaat Ahmadiyah Indonesia) dan AD ART nya
 3. Tinjauan Kritis Jemaat Ahmadiyah Indonesia. Disusun oleh Kunto Sofianto, Ph.D, diterbitkan pada tahun 2014. Berisi tentang kajian kritis terhadap perkembangan Ahmadiyah di Jawa Barat dengan memakai metodologi penelitian sejarah.
 4. Nepangkeun Ahmadiyah karya Sadi`an Kartawidjaya diterbitkan tahun 2019. Berisi tentang profile Jemaah Ahmadiyah yang di rangkum dalam 27 halaman dengan penulisan menggunakan Bahasa Sunda.
- c. Sumber visual
1. Foto Masjid Nasir Garut tahun 1950 keadaanya masih bagus
 2. Foto Masjid Nasir Garut tahun 2009
 3. Foto Masjid Nasir Garut tahun 2015
 4. Fotoperintis Jemaat Hamadiyah Garut, ketua cabang pertama pak Ganda tahun 1940 keadannya masih bagus dan dapat dikenali terdapat dalam buku album
 5. Foto jemaat sanding tahun 1940
 6. Foto kegiatan bakti sosial jemaat Ahmadiyah Masjid Nasir saat bencana banjir sungai Cimanuk tahun 2017
 7. Foto kegiatan rasalha tahun 2020
- d. Sumber lisan
1. Bapak Manshur Ali, selama wawanacara beliau menjelaskan tentang aktivitas masjid dan bagaimana latar belakang dan sejarah di dirikan nya Masjid Nasir Garut dengan baik dan sangat tahu betul akan peristiwa-peristiwa penting yang

- tejadi selama kepengurusan beliau. Pada saat wawancara beliau menjelaskan dengan baik dan mudah dimengerti serta ingatan yang masih cukup bagus.
2. Bapak Munawarman. Selama wawancara beliau menjelaskan tentang perjalanan tabligh Jemaah Ahmadiyah dari tahun 2010 hingga sekarang, beliau menjelaskan dengan gamblang dan baik selama proses wawancara serta ingatan juga masih baik jadi keseluruhan beliau dalam proses adalah cukup.
 3. Bapak Kurnia Ahmad. menjelaskan tentang perjalanan Jemaah Ahmadiyah Masjid Nasir Garut yang meliputi dari pertablighannya, perkembangan, keadaannya, dan bakti sosialnya dari tahun 2008 hingga sekarang. Pada saat proses wawancara, beliau menjelaskan secara rinci dan detail.
 4. Bapak Remi Purwaka Sadkar, merupakan laki-laki 45 tahun yang merupakan Jemaah Ahmadiyah Masjid Nasir dan juga merupakan cucu dari salah satu mubaligh generasi pertama di Garut. Selama wawancara beliau menjelaskan bagaimana keadaan Jemaah Ahmadiyah di tahun 1935-1950. Beliau menjelaskan keadaan pada saat itu dengan mengingat-mengingat serta membawa beberapa catatan penting khusus pada tahun tersebut. Ingatan beliau juga masih baik dan bagus.
 5. Bapak Cecep Ahmad Sentosa pada saat diwawancara, beliau menjelaskan dengan sangat komprehensif tentang bagaimana Jemaat Ahmadiyah Garut terbentuk dan berkembang hingga saat ini serta saat menjelaskan sejarah tersebut, ingatan beliau masih cukup bagus.
 6. Bapak Dede Natsir pada saat wawancara beliau menjelaskan keadaan masyarakat Kelurahan Kota Kulon yang hidup berdampingan dengan para jemaat Ahmadiyah Masjid Nasir. Pada saat wawancara beliau menjelaskan dengan baik dan mudah dimengerti serta ingatan yang masih cukup bagus.
 7. Bapak Agus Somadin pada saat wawancara menjelaskan bagaimana intraksi para warga dengan jemaat Ahmadiyah berjalan dari tahun ke tahun. Pada saat wawancara beliau menjelaskan dengan baik dan ingatannya pun cukup bagus.
 8. Bapak Usep Setiawan pada saat wawancara menjelaskan bagaimana intraksi warga RT 01 dengan para Jemaat Ahmadiyah Masjid Nasir. Beliau menjelaskan dengan baik dan mudah dimengerti.
 9. Bapak Dr. H. Djodjo Sukardjo menerangkan bagaimana keadaan Jemaat Ahmadiyah Garut pada tahun 1950. Pada saat wawancara beliau banyak

menceritakan beberapa tokoh Ahmadiyah yang ia kenal hingga bagaimana cara mereka menyebarkan paham Ahmadiyah di Garut.

e. Sumber Dokumen Visual

1. Sejarah Masjid Ahmadiyah di Garut dari masa ke masa https://www.youtube.com/watch?v=aRFSrWoZp_8&t=318s video Video ini berisi tentang perkembangan Masjid Nasir dan Masjid Sanding daripada saat awal perkembangannya.
2. <https://ahmadiyah.org/wp-content/uploads/2012/12/SKB-3-Mentri-tentang-Ahmadiyah.pdf> Website ini berisi surat SKB 3 menteri dan juga dikeluarkan di website resmi dari Ahmadiyah Indonesia.
3. <https://nasional.tempo.co/read/1460295/bupati-garut-terbitkan-se-larang-aktivitas-ahmadiyah-dan-pembangunan-masjid> berita ini menjelaskan tentang keluarnya SE bupati Garut terhadap Jemaah Ahmadiyah di Kabupaten Garut khususnya di kampung Nyalindung yang mendapat penolakan dari beberapa organisasi masyarakat

3. Interpretasi

Dalam metodologi penelitian sejarah, tahapan ketiga melibatkan pengungkapan masalah melalui penggunaan kerangka analisis. Analisis sejarah adalah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan interpretasi dalam penelitian sejarah. Selama proses interpretasi, sejarawan diharuskan untuk menafsirkan arti-arti, atau peristiwa-peristiwa yang sebelumnya tidak terungkap menjadi rangkaian kisah sejarah yang konsisten dan logis. Sartono Kartodirjo menyatakan bahwa pemaknaan atau gambaran suatu peristiwa sangat bergantung pada pendekatan, yang mempengaruhi cara kita melihatnya, dimensi yang diperhatikan, elemen yang diungkapkan, dan faktor lainnya. Pendekatan yang digunakan oleh seorang peneliti dan sejarawan akan sangat memengaruhi hasil interpretasi.²⁴

Studi ini memanfaatkan perspektif diakronis sejarah.²⁵ Penulis menggunakan metode ini untuk menguraikan sejarah ini secara kronologis dari tahun 2008 hingga 2021 M, menggambarkan respons masyarakat terhadap pertumbuhan Jemaah Ahmadiyah Masjid Nasir di Kecamatan Garut Kota, Kabupaten Garut.

²⁴ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hal 4.

²⁵ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hal 14.

Selanjutnya, dalam penelitian ini, sejarah sosial memiliki banyak garapan yang luas dan beragam, salah satunya adalah Institusi Sosial. Oleh karena itu, Kuntowijoyo mengusulkan teori sosial model interval, yang merupakan kumpulan data yang diurutkan secara kronologis untuk menunjukkan perkembangan, meskipun hubungan sebab akibat tidak jelas. Peneliti menggunakan teori ini untuk menyusun penelitian ini.

Maka dari itu dengan mencocokkan teori model interval dengan judul penelitian dapat mempermudah peneliti dalam meneliti perkembangan serta respon masyarakat terhadap Jemaah Ahmadiyah Masjid Nasir. Dengan cara mendapatkan periode tertentu dalam kurun waktu yang telah ditentukan, kemudian melakukan sikronisasi yang dapat menunjukkan perkembangan diakronisme tiap periode.

Selanjutnya penulis juga menggunakan teori Gerakan sosial dalam penelitian ini. Menurut Bruce. J, Dalam gerakan sosial, sekelompok orang bekerja sama untuk mengubah atau mempertahankan aspek tertentu dari masyarakat secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, Ahmadiyah sebagai organisasi sosial keagamaan adalah teori gerakan sosial. Organisasi Jemaat Ahmadiyah ini beroperasi di bidang sosial dan pendidikan. Dalam bidang sosial, dia berpartisipasi dalam bakti sosial (BAKSOS), donor darah dan mata, dan memberikan bantuan kepada panti asuhan. Untuk kegiatan keagamaan (Majlis Ta'lim), termasuk Kajian Mingguan, Jalsah Salanah, Ijtima, ceramah setelah shalat, menyimak khatbah khalifah, dan peringatan hari-hari besar Islam, antara lain. Dalam hal pendidikan, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan Kursus Pendidikan Agama (KPA).

Gerakan sosial memerlukan dukungan dan kesetiaan anggota untuk berhasil. Propaganda, pidato, slogan, dan ideologi adalah cara utama untuk mengumpulkan dan mempertahankan dukungan ini.²⁶ hal ini juga selaras dengan penelitian yang diteliti di lapangan, bahwa Jemaah Ahmadiyah merupakan ujung tombak dari sebuah organisasi yang tentunya mempunyai tujuan yang sama dan juga organisasi Ahmadiyah melakukan banyak gerakan sosial agar memperoleh dukungan dan loyalitas dari para anggotanya.

Adapun Ahmadiyah mempertahankan keberadaanya di Kecamatan Garut Kota yang mayoritas umat islamnya menganut paham *Ahlu Sunnah Wal Jama`ah*, mencoba melakukan berbagai aktivitas atau gerakan social terhadap masyarakat sekitarnya agar

²⁶ Conen Bruce. J. (1992). *Sosiologi Suatu pengantar, terj Drs Sahat Simamota*. PT Rineka Cipta, hlm 432.

dapat beradaptasi dan diterima oleh masyarakat sekitarnya. Untuk memperkuat eksistensinya, Ahmadiyah menggunakan sistem *bai`at* (sumpah setia) sebagai salah satu syarat anggotanya terhadap organisasi Ahmadiyah sebagai wujud totalitas pengikut terhadap pemimpinnya.

4. Historiografi

Historiografi berfokus pada penafsiran sejarawan terhadap dokumen sejarah dan penyusunannya.²⁷ Keberhasilan dalam penulisan sejarah tidak dijamin oleh ketiga metode, yaitu heuristik, kritik, dan analisis.²⁸ Pada tahap ini, penulis diminta untuk menyajikan dengan bahasa yang baik dan benar agar orang lain dapat memahaminya.

Penulisan ini menggunakan metode diakronik, yang mengurutkan peristiwa dalam sejarah berdasarkan waktu, dan metode sinkronik, yang melihat peristiwa di bawah kondisi tertentu. Penulis akan menulis skripsi dengan judul Respon Masyarakat terhadap Perkembangan Jemaah Ahmadiyah Masjid Nasir Kecamatan Garut Kota, Kabupaten Garut tahun 2008-2021.

Penulisan ini akan membagi pembahasan menjadi lima bab utama dengan beberapa subbab yang berhubungan satu sama lain. Pada tahap terakhir dari pendekatan penelitian sejarah, proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber akan diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah. Tahap ini mencakup penulisan, presentasi, atau laporan penelitian sejarah. Dalam penelitian ini, sistematika dibagi ke dalam beberapa bagian, yaitu:

BAB I adalah Pendahuluan yang memiliki tujuan untuk memberikan penjelasan secaa umum mengenai isi penelitian. Bab ini terdiri dari latar belakang yang berisi gambaran umum terkait topik yang akan di teliti. Kemudian ada rumusan masalah yang menjadi penting karena berisi pertanyaan dan batas penelitian yang akan penulis teliti serta tujuan masalah yang berisi jawaban dari rumusan masalah yang akan penulis bahas. Selanjutnya terdapat kajian Pustaka yang berisi tulisan – tulisan atau penelitian terkait yang sudah dibahas sebelumnya, guna menjadi pembanding terhadap sumber penguat untuk penelitian yang akan penulis bahas. Dan yang terakhir adalah metode penelitian yang merupakan Langkah – Langkah yang bertujuan untuk membantu penulis mengetahui keaslian dan keotentikan sumber.

²⁷ Hugiono dan Poerwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hal 25.

²⁸ Ibid., hal 17

BAB II Sejarah dan profil Jemaah Ahmadiyah Masjid Nasir di Kecamatan Garut Kota. Pada bab ini akan menguraikan tentang letak geografis Kecamatan Garut Kota, Sejarah masuknya Ahmadiyah di Indonesia, Latar Belakang Berdirinya Jemaat Ahmadiyah Masjid Nasir di Kecamatan Garut Kota, dan struktur organisasi Jemaah Ahmadiyah Indonesia.

BAB III Perkembangan dan respon Masyarakat terhadap jemaat Ahmadiyah Masjid Nasir Kecamatan Garut Kota tahun 2008-2021. Pada bab ini akan menguraikan tentang perkembangan struktur pengurus Jemaat Ahmadiyah Masjid Nasir Kecamatan Garut Kota, visi dan misi, perkembangan program kegiatan di bidang Pendidikan serta perkembangan program kegiatan di bidang sosial. Kemudian akan dipaparkan mengenai respon Masyarakat terhadap perkembangan Jemaah Ahmadiyah Masjid Nasir Kecamatan Garut Kota yaitu respon pemerintah terhadap ajaran-ajaran Jemaat Ahmadiyah, respon Masyarakat terhadap Jemaah Ahmadiyah pasca dikeluarkannya fatwa MUI, SKB Tiga Menteri, dan SE Bupati Garut tentang larangan aktivitas Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

BAB IV penutup. adalah bab terakhir dalam penelitian ini yang memuat kesimpulan atau jawaban ringkas atas masalah yang disampaikan dalam penelitian. Kesimpulan adalah hasil akhir yang diberikan penulis dari penelitian. Selanjutnya, saran merupakan sebuah anjuran penulis kepada para pembaca merupakan bagian akhir yang meliputi kesimpulan dari rangkaian uraian yang penulis bahas, dilanjutkan dengan penutuo dan dilengkapi dengan berbagai daftar sumber dan lampiran – lampiran